



Bentuk Penyajian Randai Tragedi Perang Sintuak di Sanggar Museum Perang Sintuak Kabupaten Padang Pariaman

Form of Presentation of the Sintuak War Tragedy Story in the Sintuak War Museum Studio, Padang Pariaman Regency

Diana Utari Anwar¹; Venny Rosalina²;

¹ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) dianautarianwar@gmail.com¹, vennyrosalina91@gmail.com².

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bentuk Penyajian Randai Tragedi Perang Sintuak di Sanggar Museum Perang Sintuak Kabupaten Padang Pariaman. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Salah satu nagari yang peneliti teliti yaitu Nagari Sintuak. Nagari Sintuak adalah sebuah Nagari/Desa yang ada di wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Hasil penelitian ini mengemukakan tentang bentuk penyajian Randai yang memiliki beberapa unsur seni yaitu naskah/drama, gerak, musik, kostum, ekspresi dan akting. Randai Tragedi perang Sintuak merupakan bagian yang hidup dari warisan sejarah Indonesia berakar dari peristiwa sejarah yang terjadi pada tanggal 7 Juni 1949, perang ini menandai momen tragis dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Nagari sintuak menjadi saksi bisu dalam pembantaian massal oleh kolonial Belanda, keberanian dan pengorbanan para pahlawan Sintuak terpatri dalam setiap gerak dan kata-kata dalam pertunjukan Randai Tragedi Perang Sintuak. Tempat pertunjukkan yang peneliti lakukan berlokasi di Kantor Bupati Padang Pariaman. Dalam permainan Randai dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran yang beranggotakan 10-12 orang bahkan lebih. Randai Tragedi Perang Sintuak memiliki enam legaran dan memiliki dua orang pedandang, lima orang pemusik dengan tokoh Sutan Anwar, Siti Aminah, Angku Jamaik, Pandeka, Jendral Belanda, dan Prajuritnya. Properti yang digunakan yaitu pistol sebagai senjata prajurit Belanda.

Kata kunci: bentuk penyajian, Randai, Sanggar Museum Perang Sintuak, Kabupaten Padang Pariaman.

To cite this article:

Diana Utari Anwar & Venny Rosalina (2024). Bentuk Penyajian Randai Tragedi Perang Sintuak di Sanggar Museum Perang Sintuak Kabupaten Padang Pariaman. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (1), Hal. 253-273. DOI: 10.24036/saayun.vxix.xx

Abstract

This research aims to determine and describe the form of presentation of the Sintuak War Tragedy in the Sintuak War Museum Studio, Padang Pariaman Regency. The type of research used is qualitative with descriptive methods. The instrument of this research was the researcher himself and was assisted by supporting instruments such as writing equipment and a camera. The data in this research uses primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out by means of literature study, observation, interviews and documentation. One of the nagari that researchers studied was Nagari Sintuak. Nagari Sintuak is a Nagari/Village in the Padang Pariaman Regency area. The results of this research suggest that Randai's form of presentation has several artistic elements, namely script/drama, movement, music, costumes, expression and acting. Randai The Sintuak war tragedy is a living part of Indonesia's historical heritage, rooted in historical events that occurred on June 7 1949, this war marked a tragic moment in Indonesia's struggle for independence. Nagari Sintuak was a silent witness to the mass slaughter by the Dutch colonialists. The courage and sacrifice of the Sintuak heroes was etched in every movement and word in the Randai Tragedi Sintuak War performance. The venue for the performance carried out by the researchers was located at the Padang Pariaman Regent's Office. The Randai game is played in groups by forming a circle of 10-12 or more people. Randai The Tragedy of the Sintuak War has six legarans and has two singers, five musicians with the characters Sutan Anwar, Siti Aminah, Angku Jamaik, Pandeka, the Dutch General and his Soldiers. The property used is a gun as a weapon for Dutch soldiers.

Keywords: form of presentation, Randai, Sintuak War Museum Studio, Padang Pariaman Regency.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Minangkabau merupakan satu-satunya suku di Sumatera Barat yang kaya akan adat dan budaya. Adat dan budaya itulah yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat di Minangkabau dengan sangat kompleks sesuai dengan falsafah adat Minangkabau Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah yang berarti adat Minangkabau berdasarkan hukum Islam, hukum Islam berdasarkan Al-Quran. (Sjafnir, 2006, dalam Geubrina, et al., 2021: 34).

Salah satu kesenian yang berasal dari daerah Sumatera Barat yaitu kesenian Randai. Randai adalah sebuah seni tradisional yang kaya akan sejarah dan masih hidup di tengah masyarakat Minangkabau sampai saat ini. Awalnya, seni ini berperan sebagai media utama untuk menyampaikan kaba atau cerita rakyat melalui gurindam atau syair yang dinyanyikan. Dalam pertunjukan Randai, sekelompok pemain yang biasanya bergerak energik secara serentak sambil memukul-mukul celana galembong. Hep Taa Hep Taa, sebagai kode untuk peralihan gerak yang dilakukan pemain randai itu sendiri yang dipimpin oleh seorang komando (goreh) yang mengatur jalannya pertunjukan randai. (Silasmi & Darmawati, 2023)

Kesenian Randai, sebagai bentuk seni tradisional Minangkabau, merupakan paduan harmonis antara seni tari, musik, drama, dan permainan Silek/ Silat. Kombinasi ini tidak hanya menciptakan sebuah pertunjukan visual yang memukau, tetapi juga memberikan pengalaman auditorial yang mendalam, (Ariffin & Saputra, 2023). Tema-tema yang sering diangkat dalam pertunjukan Randai meliputi kisah-kisah epik dan legendaris dari mitologi Minangkabau, serta peristiwa-peristiwa sejarah lokal seperti Tragedi Perang Sintuak.

Kabupaten Padang Pariaman merupakan daerah yang mempunyai tradisi dan adat istiadat di setiap Desa/Nagari, Kecamatan, hingga Kelurahanya terdapat tradisi dan adat istiadat masing-masing yang masih dijalankan hingga sekarang. Mulai dari cara berpakaian, bahasa sehari-hari, macam ragam perhelatan yang diadakan hingga kesenian yang dimainkan oleh masyarakatnya. Banyak kesenian yang hidup dan berkembang di kabupaten Padang Pariaman khususnya di Nagari Sintuak. Di Nagari Sintuak terdapat beberapa sanggar yang terdata salah satunya sanggar yang aktif saat ini yaitu sanggar museum perang sintuak dimana para anggota sanggar selalu mempersiapkan adanya latihan tiap malam walaupun ada atau tiadanya pertunjukan.

Berdasarkan wawancara yang sudah penulis lakukan kepada narasumber Fandi yang merupakan ketua Sanggar Museum Perang Sintuak mengatakan sanggar tersebut berawal dari Museum Perang Sintuak yang berada di Sintuak Toboh Gadang. Museum bersejarah tersebut berdiri pada 27 Januari 2021. Museum ini menjadi museum perjuangan satu-satunya yang ada di Kabupaten Padang Pariaman.

Randai Tragedi Perang Sintuak merupakan bagian yang hidup dari warisan sejarah Indonesia. Berakar dari peristiwa bersejarah yang terjadi pada tanggal 7 Juni 1949, perang ini menandai moment tragis dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Perang Sintuak menjadi saksi bisu dari pembantaian massal yang dilakukan oleh pihak kolonial Belanda terhadap para pejuang kemerdekaan dan masyarakat sipil yang berjuang di Nagari Sintuak. Keberanian dan pengorbanan para pahlawan Sintuak terpatritri dalam setiap gerakan dan kata-kata dalam pertunjukan Randai Tragedi Perang Sintuak. Tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan

penghormatan yang layak kepada pejuang, melalui karya Randai ini. (wawancara Fandi, 23 Oktober 2023).

Randai Tragedi Perang Sintuak diciptakan sejak berdirinya sanggar Museum Perang Sintuak pada tahun 2021. Yang diciptakan oleh Fandi selaku ketua sanggar museum perang sintuak. Sejak diciptakannya Randai Tragedi Perang Sintuak ini sudah ditampilkan sebanyak 3 kali yaitu pada acara Pembukaan Pekan Kreatifitas Museum Perang Sintuak pada bulan Mei 2022, Pesona daerah Kabupaten Padang Pariaman di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pada bulan Oktober 2022, dan dalam Acara Festival Alek Nagari di bulan Februari 2023, dan di tahun 2024 ini akan ditampilkan pada acara TVRI yang belokasi Shooting di kantor Bupati Padang Pariaman. Randai ini sangat menarik mengingat Fandi selaku ketua sanggar masih memperhatikan keberadaan Randai di Nagari Sintuak dan memiliki rasa kepedulian yang sangat tinggi untuk mengajak muda mudi yang ada di Nagari Sintuak berpartisipasi dalam mengenal Randai Tragedi Perang Sintuak di lingkungan Masyarakat Nagari Sintuak.

Dalam Randai Tragedi Perang Sintuak ini terdapat kurang lebih sepuluh orang pemain legaran. Selain tapuak galembong gerak dalam Randai ini diselingi beberapa gerak indang kreasi yang ditampilkan tetapi ditahun 2024 ketua sanggar merubah sedikit alur pertunjukan dimana penampilan yang diselingi indang tersebut dihapuskan. Naskah yang digunakan yaitu hasil dari karya ketua sanggar sendiri dengan adanya tokoh Prajurit, Karatun Panjang, Angku Jamaik, Pandeka, Buyuang Kaliang, Siti, dan Letnan De Haas. Kostum yang digunakan berupa kostum penjajah dan rakyat Sintuak. Pada Randai Tragedi Perang Sintuak ini terdapat dua orang pedandang, dendang yang digunakan masih sama dengan dendang Randai tradisi lainnya seperti dendang dayang daini, simarantang randah, dan simarantang tinggi namun disisi lain Randai Tragedi Perang Sintuak memiliki dendang khusus yaitu dengan lirik tentang adegan pembunuhan pada perang sintuak. Alat musik yang digunakan masih sama dengan Randai biasanya yaitu suliang, talempong, tasa dan gandang.

Struktur penyajian pada Randai Tragedi Perang Sintuak ini diawali dengan gerak sambah dan legaran sambil diringi dendang. Kemudian masuk drama kurang lebih lima menit ditampilkan, setelah itu masuk gerak indang kreasi diselingi lagi dengan legaran, dan terdapat gerak silek ulu ambek ketika memasuki perang. Diakhir penutup dengan terbunuhnya para pejuang Nagari Sintuak ini dengan membacakan puisi tentang gugur para pahlawan. (wawancara Fandi, 23 Oktober 2023).

Metode

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut moleong (2011:11) mengatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang berupa data dan bukan angka. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang teman-temannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. (Sugiarti, 2015).

Hasil dan Pembahasan

A. Unsur Randai Tragedi Perang Sintuak

Dalam penyajian Randai cara untuk menyanggahkan suatu pertunjukan kepada para penonton terdapat beberapa unsur suatu pertunjukan yang melibatkan beberapa landasan teori dan elemen-elemen tertentu yang mempengaruhi cara cerita tersebut disampaikan dalam pertunjukan. Adapun beberapa unsur penting dalam Randai yaitu naskah/dialog, dendang (*gurindam*), dan galombang atau gerak-gerak pencak silat tradisional Minangkabau yang dilakukan dalam formasi melingkar oleh pemainnya. (Zulkifli, 2013: 32). Sedangkan menurut (Abd. Samad Kechot, 2009 dalam Nor Atikah Azmi, et al, 2021: 278) menyebutkan bahwa Randai juga memiliki unsur pendukung yang terdiri dari kostum, tata rias, dan musik. Kedua unsur ini saling berkaitan untuk menyempurnakan persembahan dalam pertunjukan Randai. Selain itu dalam pertunjukan randai juga terdapat unsur seni rupa. Seni rupa berperan sebagai pelengkap dari pertunjukan Randai, unsur seni rupa yang terdapat dalam Randai yaitu kostum, tata rias, properti, atau tata panggung. (Cohen, 2003 dalam Hendri Yusuf et al., 2020: 953).

Berdasarkan pernyataan diatas untuk memperkuat teori pada unsur-unsur Randai maka dapat diuraikan seperti berikut:

1) Naskah/Dialog

Naskah merupakan sebuah cerita yang biasanya bersumber dari peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Minangkabau atau disebut juga dengan *kaba*. Naskah berfungsi sebagai isi dari pertunjukan Randai yang akan dihantarkan oleh gerak dalam bergalombang oleh pemain Randai. Naskah yang ditampilkan pada penelitian ini adalah naskah Randai berjudul "Tragedi Perang Sintuak", tokoh-tokoh yang ada pada naskah ini antara lain Siti Aminah, Sutan Anwar, Buyuang Kaling, Angku Jamaik, Karatun Panjang, Pandeka, Prajurit Belanda, dan Letnan De Haas. Naskah ini berlangsung 6 legaran, yang masing-masing mempunyai cerita yang berbeda. Tragedi Perang Sintuak merupakan *kaba* yang berasal dari Kabupaten Padang Pariaman bercerita tentang kisah perang yang terjadi di Sintuak Pada Tahun 1949, perang ini menandai momen tragis dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Perang Sintuak menjadi saksi bisu dari pembantaian massal yang dilakukan oleh pihak Kolonial Belanda. Keberanian dan pengorbanan para pahlawan Sintuak terpatri dalam setiap gerakan atau kata dalam pertunjukan Randai Tragedi Perang Sintuak.

2) Dendang

Nyanyian dalam kesenian Randai Minangkabau disebut Dendang. Pada Randai Tragedi Perang Sintuak terdapat 8 dendang antara lain berjudul *Dayang Daini* (Pembukaan), *Simarantang* (Legaran 1), dendang indang *payakumbuah* (legaran 2), dendang indang (legaran 3), dendang *piaman tangguang* (legaran 4), dendang *cupak ambiak lado* (legaran 5), dendang *dampiang* (legaran 6), penutup dendang *simarantang* tinggi. Fungsi dendang yang dinyanyikan oleh pedendang ialah sebagai pengantar cerita, berisikan lirik lagu yang menjelaskan tentang cerita pada setiap legaran. Berikut salah satu contoh dendang dalam Randai Tragedi Perang Sintuak pada legaran 4.

"Dendang Indang"

Aliah Curito yo diak kanduang ka Buyuang Kaling

Baitu pilo yo diak kanduang jo kawan-kawan

Niaik dihati basamo pai sumbayang

Kironyo dihadang yo dihadang yo dek Balandu

3) Gerak

Randai Tragedi Perang Sintuak diawali dengan gerak sambah dengan awal menuju panggung pemain randai menepuk tangannya dengan diiringi talempong, habis musik talempong para pemain Randai menepuk galembong 5x tepukan lalu pemain randai melakukan gerakan sambah awal juga terdapat gerak silat didalamnya. Setelah penampilan gerak silat para pemain Randai melakukan tepuk galembong lagi dengan level berbeda setiap barisannya, barisan kanan menepuk sambil meloncat sedangkan barisan kiri menepuk rendah ke arah bawah lalu para pemain Randai memuat farmasi lingkaran dengan memisah dua arah setiap barisannya sambil menepuk galembongnya dengan randai memuat farmasi lingkaran dengan memisah dua arah setiap barisannya sambil menepuk galembongnya dengan 15x tepukan dalam 3 ragam gerak.

Legaran pertama :

Pada legaran pertama setelah terbentuknya farmasi lingkaran para pemain randai berputar sekali putaran hingga dendang simarantang randah di nyanyikan. Setelah dendang tersebut berbunyi pemain randai melakukan tiga ragam gerak randai yaitu gerak gelek dengan memakai kudo-kudo depan, gerak simpia belakang, dan gerak gantuang dengan hitungan 1x8 sambil membentuk lingkaran kecil, lalu menepuk galembong sekali dan memutar arah sambil membentuk lingkaran besar kembali dengan gerak sama seperti awal. Setelah lingkaran tersebut membesar para pemain randai menepuk galembong dengan 7x tepukan, gerak ini dilakukan 2x pengulangan. Lalu para pemain randai mengecilkan kembali lingkarannya sambil menepuk tangan nya pertanda memanggil aktor untuk masuk dan para pemain randai pun duduk.

Legaran kedua :

Pada legaran kedua para peaim randai menepuk galembong 6x tepukan terdapat gerak simpia, dan gerak loncat didalamnya dengan hitungan 2x8, gerak tersebut diulang 2x pengulangan lalu para pemain randai melakukan gerak simpia sambil membentuk lingkaran kecil untuk kode memanggil aktor selanjutnya untuk masuk.

Legaran ketiga :

Para pemain randai melakukan gerak tepuk tangan 5 tepukan depan, 4 tepukan samping bawah lalu gerak simpia dan gantuang dengan hitungan 4x8 kemudian gerak tapuak galembong dengan hitungan 20 tepukan. gerak ini dilakukan 2x pengulangan dengan jeda terlebih dahulu. Lalu pemain randai menepuk tangan dengan posisi lingkaran mengecil kode untuk aktor masuk kembali.

Legaran empat sampai enam :

Pada legaran ke empat pemain randai melakukan gerak silek ulu ambek dengan hitungan 7x8. Gerak tersebut mempunyai 8 ragam gerak. Setelah gerak ulu ambek pemain randai menepuk galembong 4 tepukan dengan ambil posisi lingkaran kecil sambil menepuk tangan kode untuk aktor selanjutnya masuk.

Pada gerak penutup randai terdapat 2 ragam gerak yaitu gerak simpia dan gelek dengan posisi kudo-kudo. Dengan diiringi dendang simarantang tinggi diakhir dendang simarantang tinggi terdapat gerak sambah akhir dengan menghadap kedalam lingkaran dengan level rendah. Setelah itu pemain randai kembali berdiri dengan menepuk galembong 14 tepukan lalu pemain randai berputar sambil mengambil posisi 2 baris seperti semua kembali sambil menepuk tangannya hingga keluar dari galanggang.

4) Kostum

Kostum merupakan pakaian khusus dalam sebuah pertunjukan seni, khususnya Randai. Pada kesenian Randai kostum yang digunakan seperti celana galembong, baju bludru, kain songket, dan peci atau biasa disebut deta. Pemain Randai Tragedi Perang Sintuak menggunakan kostum yang serupa dengan Randai pada umumnya, namun pada aktorlah yang membedakan kostum Randai Tragedi Perang Sintuak yaitu pada aktor kolonial Belanda.



Gambar 1. Baju Randai Laki-laki

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)



Gambar 2. Celana Galembong

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)



Gambar 3. Deta

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)



Gambar 4. Songket Sesamping

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)



Gambar 5. Ikat Pinggang

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)



Gambar 6. Baju Randai Perempuan

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)



Gambar 7. Celana Galembong

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)



Gambar 8. Topi Randai

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)



Gambar 9. Baju Hitam Tokoh Rakyat Sintuak

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)



Gambar 10. Celana Silat

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)



Gambar 11. Deta

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)



Gambar 12. Baju Aktor Jendral Belanda

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)



Gambar 13. Celana Tokoh Jendral Belanda

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)



Gambar 14. Topi Jendral Belanda

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)



Gambar 15. Sepatu Jendral Belanda

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)



Gambar 16. Baju Prajurit Belanda

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)



Gambar 17. Celana Prajurit Belanda

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)



Gambar 18. Ikat Pinggang

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)



Gambar 19. Topi Jendral Belanda

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)



Gambar 20. Baju Kurung

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)

5) Properti

Properti merupakan alat pelengkap dalam suatu pertunjukan, properti yang digunakan pada Randai Tragedi Perang Sintuak yaitu berupa properti senjata seperti pistol.



Gambar 27 Senjata Kolonial Belanda

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 18 Juli 2024)

5) Tata Rias

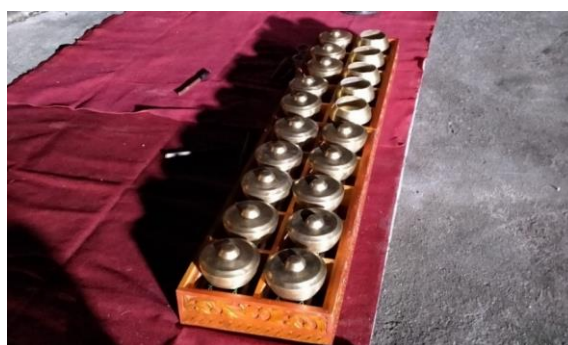
Tata rias dalam pemain Randai Tragedi Perang Sintuak sangat dibutuhkan agar pemain dapat lebih maksimal dalam menampilkan karakter yang dibawakannya, tetapi penggunaan rias wajah tidak disarankan terlalu mencolok. Pada pemeran aktor Siti Aminah menggunakan rias cantik pada umumnya, dan pada rias kolonial Belanda menggunakan rias dengan kulit putih layaknya seorang Belanda.

6) Musik

Musik adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah kesenian salah satunya kesenian Randai. Dalam Randai Tragedi Perang Sintuak terdapat beberapa alat musik tradisional yang dimainkan yaitu berupa *tambua*, *talempong*, simbal, dan *suliang*. Fungsi alat musik dalam Randai sebagai pengiring gerak yang dimainkan oleh pemain Randai dengan iringan musik gerak dapat menjadi lebih kompak dan seirama.

1) *Talempong*

Talempong merupakan alat musik pukul yang berasal dari Minangkabau, selain sebagai pengiring tarian *talempong* juga berfungsi sebagai musik pengiring para pemain Randai memasuki lapangan atau arena pertunjukan diawal pertunjukan.



Gambar 21. Alat Musik Talempong

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 2 Juni 2024)

2) Gandang

Gendang merupakan alat musik Minangkabau yang juga berfungsi sebagai musik pengiring pada saat para pemain randai memasuki lapangan atau arena pertunjukan di awal pertunjukan. Alat ini juga digunakan untuk pengiring gerakan sebagai musik cepat lambat na tempo.



Gambar 22. Alat Musik Gandang

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 2 Juni 2024)

3) Simbal

Simbal adalah alat musik yang telah dimainkan sudah sejak lama. Alat ini dimainkan dengan cara dipukul. Simbal ini terbuat dari bahan seperti logam dan kuningan. Fungsi alat ini dalam Randai Tragedi Perang Sintuak yaitu untuk membangun suasana ketika adegan masuk kolonial Belanda.



Gambar 23. Alat Musik Cymbal

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 2 Juni 2024)

4) *Bansi*

Bansi adalah salah satu musik tiup yang terkenal di Minangkabau. Bentuknya mirip dengan Saluang/ Seruling, namun tentunya memiliki sedikit perbedaan yang membuat mereka tidak sama. *Bansi* ini berfungsi untuk membangkitkan suasana di adegan pahlawan Sintuak.



Gambar 24. Alat Musik Bansi

(Dokumentasi Diana Utari Anwar, 2 Juni 2024)

B. Bentuk Penyajian Randai Tragedi Perang Sintuak

Randai Tragedi Perang Sintuak ini sudah sering ditampilkan diberbagai acara salah satunya dalam penampilan yang diundang oleh TVRI Sumbar pada tanggal 2 Juni 2024. Berikut Urainan struktur dari pertunjukan Randai Tragedi Perang Sintuak :

Pembuka (Sambah)

Seluruh pemain masuk ke arena permainan, pemain Randai bergerak dari satu arah dengan bentuk dua baris sejajar menuju arena lapangan permainan dengan diiringi alunan *talempong*. Setelah suara *talempong* selesai, para pemain Randai melakukan 7x *tapuak galembong*. Lalu para pemain Randai melakukan persambahan/penghormatan kepada seluruh penonton yang di sampaikan gerak *sambah*, dengan diiringi dendang *Dayang Daini*.



Legaran Pertama :

Pada legaran pertama msuknya drama Jendral Belanda dengan prajuritnya yang ingin menyusun strategi untuk menjajah nagari sintuak. setelah penampilan jendral belanda berdiskusi dengan prajuritnya para pemain Randai langsung membentuk lingkaran kecil sebagai kode masuk aktor Sutan Anwar dan Angku Jamaik yang membicarakan masalah dinegerinya yaitu nagari Sintuak. ditengah pembicaraan Sutan Anwar dan Angku Jamaik datanglah Karatun Panjang dan buyuang Kaliang yang ikut membicarakan tentang keadaan negeri mereka. Namun ditengah pembicaraan mereka datnglah seorang prajurit yang memberi kabar bahwa telah terjadi perang diseborang dan tertangkapnya Datuk Siam. Setelah mendengar kabar tersebut mereka membagi kelompok untuk pergi ke lubuk alung dan lubuk pandan.



Legaran Kedua :

Dalam legaran kedua masuk dialog Sutan Anwar yang meminta izin kepada istrinya yang bernama Siti, Sutan meminta izin untuk berangkat berperang membela negerinya. tetapi Siti berat untuk melepas suaminya dikarenakan ia sedang mengandung, tetapi Sutan Anwar menyakini istrinya dan berjanji bahwa ia akan kembali pulang dengan selama. Maka dari itu Siti mengizinkan Suami nya untuk pergi dengan bersedih hati.



Legaran ketiga :

Dalam legaran ketiga masuk dendang indang lalu masuk dialog perundingan antara pahlawan Sintuak untuk melawan Belanda tetapi ditengah perundingan mereka didatangi Jendral Belanda memaksa untuk memberitahu tempat persembunyian warga Sintuak. disaat jendral Belanda memaksa Buyuang Kaliang sangat marah dan tanpa sepengetahuan letnan de haas buyuang kaliang mengambil sebuah pisau kecil didalam celananya lalu membunuh letnan de haas. Letnaan de haas langsung mati ditempat. Tetapi dengan sigap para prajurit membalas nya dengan menembak Buyuang Kaliang hingga tewas.



Legaran keempat :

Dalam legaran keempat masuk dendang piaman tanggung lalu dialog perbincangan pandeka dan ali lodang agar harus berhati-hati, tetapi pandeka tidak merasa khawatir malah dia lengah dan memberi tahu tempat persembunyian kawannya kepada kolonial Belanda. Disaat pandeka sedang duduk sendiri datang sekelompok prajurit Belanda yang berpura-

pura bahwa mereka telah membelot agar pandeka percaya, dan mereka juga mengelabui pandeka dengan bujukan secangkir kopi dan rokok luar negeri. Pandeka tertipu dan memberitahu tempat persembunyian kawan-kawannya.



Legaran kelima :

Masuk dendang cupak ambiak lado lalu masuk dialog dikumpulkannya rakyat Sintuak oleh Kolonial Belanda dan memaksa memberitahu dimana persembunyian yang lain tetapi pejuang ini tidak ingin memberitahu hingga mengorbankan nyawa mereka, pihak Belanda menembak 37 orang dan 3 orang selamat melarikan diri.



Legaran keenam :

Pada legaran ini masuk dendang dampiang lalu masuk drama pandeka yang selamat melarikan diri, ia langsung pergi kerumah Siti untuk menyampaikan kabar bahwa Sutan Anwr suaminya telah mati ditembak. Lalu Siti menangis dan kecewa dengan janji Sutan Anwar yang akan kembali. Tetapi takdir berkata lain dan Siti pun mengikhlaskan semua yang terjadi pada suaminya.



Penutup pada cerita ini para pemain Randai melakukan beberapa gerak Randai dengan diiringi dendang simarantang tinggi hingga ia menuju keluar panggung.

C. Pembahasan

Randai Tragedi Perang Sintuak adalah suatu kesenian randai yang ada di Nagari Sintuak. Randai ini berawal dari kisah pilu masa penjajahan kolonial Belanda. Perang sintuak yang terjadi pada 7 Juni 1949 ini adalah momen tragis dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Nagari Sintuak menjadi tempat pembantaian massal yang dilakukan oleh kolonial Belanda. Keberanian dan pengorbanan para pahlawan Sintuak terpatritri dalam sebuah gerakan dan kata-kata dalam pertunjukan Randai Tragedi Perang Sintuak.

Bentuk pertunjukan Randai Tragedi Perang Sintuak diawali dengan gerak sambah pembuka oleh pemain Randai yang diiringi suara bansi. Pada Randai Tragedi Perang Sintuak memiliki 6 legaran. Aktor pemeran Belanda mereka memakai baju persis seperti orang Belanda, sedangkan pemeran rakyat Sintuak hanya memakai baju hitam dan deta.

Kesenian Randai ini ditampilkan pada malam hari setelah solat isya. Pada Randai Tragedi Perang Sintuak memiliki durasi kurang lebih 1 jam. Lagu dalam Randai adalah nyanyian atau dendang yang berbentuk pantun seperti dendang dayang daini, simarantang randah, dan simarantang tinggi. Alat musik yang digunakan yaitu talempong, bansi, gendang, cymbal. Alat musik tersebut berfungsi untuk menumbuhkan suasana dalam pertunjukan Randai.

Kesimpulan

Kesenian Randai, sebagai bentuk seni tradisional Minangkabau, merupakan paduan harmonis antara seni tari, musik, drama, dan permainan Silek/ Silat. Kombinasi ini tidak hanya menciptakan sebuah pertunjukan visual yang memukau, tetapi juga memberikan pengalaman auditorial yang mendalam, (Ariffin & Saputra, 2023). Tema-tema yang sering diangkat dalam pertunjukan Randai meliputi kisah-kisah epik dan legendaris dari mitologi Minangkabau, serta peristiwa-peristiwa sejarah lokal seperti Tragedi Perang Sintuak.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan bahwa Randai Tragedi Perang Sintuak merupakan tarian yang berasal dari Nagari Sintuak Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Randai ini menceritakan kisah tragis yang terjadi pada penjajahan kolonial Belanda. Perang antara kolonial Belanda dengan pahlawan Sintuak demi membela tanah airnya.

Randai ini sudah ditampilkan pada acara Pembukaan Pekan Kreatifitas Museum Perang Sintuak pada bulan Mei 2022, Pesona daerah Kabupaten Padang Pariaman di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pada bulan Oktober 2022, dan dalam Acara Festival Alek Nagari di bulan Februari 2023, dan terakhir Randai ini diundang oleh TVRI Sumbar untuk penampilannya yang syuting bertempat di halaman Kantor Bupati Padang Pariaman.

Randai Tragedi Perang Sintuak memiliki 6 legaran dengan pemain kurang lebih 12 orang, memiliki 2 orang pedandang, 5 pemusik, dengan tokoh Sutan Anwar, Siti Aminah, Angku Jamaik, Pandeka, Jendral Belanda, dan Prajuritnya. Properti yang digunakan yaitu pistol sebagai senjata prajurit Belanda

Referensi

- Adriyanto, R. (2019). Bentuk Penyajian Kesenian Ronggiang di Padang Tujuh Kanagarian Aua Kuniang Pasaman Barat (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Agustin, G. S., & Desfiarni, D. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kesenian Randai Pada Sanggar Al-Barokah Di Korong Rimbo Panjang, Padang Pariaman. *Jurnal Sendratasik*, 10(4), 33-50.
- Agustino, Paramita, S., & Pandrianto, N., (2021, Maret). Komunikasi Ekspresi Dalam Permainan Teater Oleh Aktor Teater. *Creativity And Research Theatre Journal*, 5(1), 42-47
- Ariffin, I., & Saputra, I. (2023). KAJIAN HISTORIS BATU BATIKAM DALAM CERITA RANDAI INDO JOLITO. *Jurnal Kajian Seni*, 10(1), 64-79.
- Arjulita, P. (2020). Analisis Pertunjukan Randai Puti Mayangtaurai Di Nagari Andaleh Baruah Bukik. *Creativity And Research Theatre Journal*, 2(2), 34-45.
- Azmi, N. A., Idris, Z., & Kechot, A. S. (2021). Kesenian Randai sebagai manifestasi budaya masyarakat Papatih di Negeri Sembilan (Randai art as a cultural manifestation of the Perpatih community in Negeri Sembilan). *Geografia*, 17(2).
- Harun, C. (1991). Kesenian randai di Minangkabau. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Silasmi, D., & Darmawati, D. (2023). Perkembangan Gerak Randai Siti Rasanah Sanggar Puti Elok di Balai Gurun Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2153-2158.
- Yuda, F., Winangsit, E., Hidayat, H. A., & Sinaga, F. S. H. S. (2020, August). Limited Creativity as a Form of Minangkabau Traditional Randai Preservation. In *Eighth International Conference on Languages and Arts (ICLA-2019)* (pp. 379-383). Atlantis Press.
- Yusuf, H., & Yuda, I. (2020). Pembelajaran Praktik Teknik Pengolahan Gerak Legaran Galombang Randai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 953-959.